



Al-Aqwaam: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir  
Volume 3 Nomor 1 (Januari-Juni 2024): 38-52  
Website: <https://ejournal.iaingorontalo.ac.id/index.php/aq>

---

## Metodologi Tafsir Bi Al-Ra'yi Perspektif Nashr Hamid Abu Zayd

Muhammad Taufiq Hidayat<sup>1</sup>, Hunel Anwar Matondang<sup>2</sup>,  
Muhammad Ziyad Ulhaq<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU), Indonesia  
[muhammadtaufiqhidayat08@gmail.com](mailto:muhammadtaufiqhidayat08@gmail.com)<sup>1</sup>, [husnelanwaruinsu@gmail.com](mailto:husnelanwaruinsu@gmail.com)<sup>2</sup>, [ziyad.ulhaq@iiq.ac.id](mailto:ziyad.ulhaq@iiq.ac.id)<sup>3</sup>

---

**Abstract:** This research aims to examine the methodology of using *tafsīr bi al-ra'yi* in detail, where most people only discuss the theory of *tafsīr bi al-ra'yi*. The methodology used in this research is qualitative with a library research type of research. The research that serves as a comparison to this research is a journal by Muhammad Shabrun Algifari with the title "A Glance at *Tafsīr bi al-Ra'yi*" which discusses the problems, history and limitations of *tafsīr bi al-ra'yi*. And in this research we will discuss the methodology of *tafsīr bi al-ra'yi* from the perspective of Nashr Hamid Abu Zayd as the novelty of this research. The results of this research are; According to Nashr Hamid Abu Zayd, to reveal the implied meaning of a text, you must use *ta'wīl* rather than tafsir, because the meaning of *ta'wīl* is broader than interpretation. According to him, the most accurate methodology for interpreting the Qur'an is the language analysis method. The method that Nashr Hamid Abu Zayd uses in interpreting the Qur'an is; Determine the problem in the verse textually, then relate it to history contextually. Compare with other related verses, and analyze them using linguistic methods by looking at three aspects in the analysis of Arabic language, namely; *'adad syarth*, *fi'il syarth*, and *jawab syarth*. Conclude and issue a fatwa based on analysis.

**Keywords:** Methodology; Tafsir bi al-Ra'yi; Nashr Hamid Abu Zayd

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengupas metodologi penggunaan *tafsīr bi al-ra'yi* secara rinci yang mana kebanyakan orang hanya membahas tentang teori *tafsīr bi al-ra'yi* saja. Metodologi yang diaplikasikan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian library research. Penelitian yang menjadi pembanding dengan penelitian ini adalah jurnal karya Muhammad Shabrun Algifari dengan judul "Selayang Pandang *Tafsīr bi al-Ra'yi*" Yang membahas tentang problematika, *histori*, dan batasan-batasan dalam *tafsīr bi al-ra'yi*. Dan pada penelitian ini akan dibahas tentang metodologi *tafsīr bi al-ra'yi* dalam perspektif Nashr Hamid Abu Zayd sebagai *novelty* dari penelitian ini. Hasil penelitian ini yaitu; Menurut Nashr Hamid Abu Zayd bahwa untuk menyingkap makna yang tersirat dari suatu teks harus menggunakan *ta'wīl* dibandingkan tafsir, dikarenakan pemaknaan *ta'wīl* lebih luas dibandingkan tafsir. Menurutnya metodologi yang paling akurat untuk menginterpretasikan al-Qur'an, dengan *language analysis methods*. Cara yang Abu Zayd gunakan dalam menginterpretasikan al-Qur'an yaitu; Menetapkan permasalahan pada ayat secara tekstualis, kemudian mengkaitkannya dengan *histori* secara kontekstualis. Membandingkan dengan ayat lain yang saling berkaitan, dan menganalisisnya dengan metode *linguistic* dengan melihat tiga aspek

dalam analisis ilmu bahasa Arab, yaitu; *'adad syarth, fi'il syarth, dan jawab syarth*. Menyimpulkan dan mengeluarkan fatwa berdasarkan analisis.

**Kata Kunci:** Metodologi; *Tafsir bi al-Ra'yi*; Nashr Hamid Abu Zayd.

## Pendahuluan

Dewasa ini sering sekali muncul fenomena penafsiran al-Qur'an tanpa dilandasi dengan pengetahuan tentang *ulumul Qur'an*, hal itu disebabkan karena kebanyakan orang berfikir hanya dengan mengandalkan terjemahan al-Qur'an sudah bisa memahami isinya secara komprehensif. Namun nyatanya tidak dan perlu menguasai cabang ilmu lain agar bisa menafsirkan al-Qur'an dengan benar. Muhammad Abduh mengatakan bahwa *al-Furqan* sebagai petunjuk, dan juga literatur keagamaan. Di dalamnya terdapat pesan-pesan moral dari tuhan dalam bentuk nash berbahasa Arab.<sup>1</sup>

Ditinjau dari segi bahasa, tafsir disebut juga *al-kashf*, yang artinya menampakkan maksud yang tersembunyi. Juga disebut *al-ibanah* yang artinya menginterpretasikan, dan *al-idah* yang artinya menjelaskan. Maka peneliti menyimpulkan bahwa setiap upaya yang bertujuan untuk mengetahui makna al-Qur'an dan menginterpretasikannya maka disebut dengan tafsir, baik penafsirannya bersifat tercela, maupun bersifat terpuji.<sup>2</sup>

Tafsir biasa dikenal dengan proses berfikir untuk menganalisa setiap ayat yang ada dalam al-Qur'an dan mengkaitkannya dengan realita yang terjadi dan relevan dengan kondisi zaman. Maka dari itu ada beberapa situasi yang mempengaruhi penafsiran seperti; geopolitik, maupun sosio historis, serta kepentingan dan latar belakang keilmuan seorang *mufassir* al-Qur'an juga dapat mempengaruhi penafsirannya. Tafsir adalah suatu karya dari seorang *mufassir* yang dihimpun dalam jilid kitab tafsir, baik sebahagian dari al-Qur'an maupun keseluruhan 30 juz.

Problematika yang terjadi saat ini penafsiran al-Qur'an sering berorientasi pada pendapat-pendapat orang terdahulu yang tidak ada relevansinya dengan kejadian terkini. Bahkan dalam memunculkan solusi terhadap masyarakat modern yang bersifat sosial maupun agama sering tidak menemukan jawaban. Hal inilah yang menjadi kausalitas atas munculnya pemahaman tafsir yang literalis dan tekstualis. Sementara dalam proses penafsiran perlu diperhatikan dari sisi sosiohistoris yang menceritakan bagaimana proses turunnya ayat (*asbābun nuzūl*) dan mengkorelasikannya dengan kondisi saat ini.

---

<sup>1</sup>Abdul Rouf, "Al-Qur'an Dalam Sejarah," *Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam* vol. 3, no. 1 (2020): h. 1-17.

<sup>2</sup>Hamdan Hidayat, "Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an," *Al-Munir* vol. 2, no. 1 (2020): h. 29-76.

Dengan demikian penafsiran yang dilahirkan akan bersifat kontekstual dengan menganalisis ayat-ayat tertentu dan mengkaitkannya dengan ide dan permasalahan yang ada.

Proses interpretasi al-Qur'an yang berfokus pada keilmuan dari *mufassir* yang berlandaskan pengetahuannya dengan ilmu bahasa Arab dan cabang-cabang ilmu lainnya dinamai sebagai *al-tafsir bi al-ra'yi*.<sup>3</sup> Dalam interpretasi ini akal menjadi pemeran utama dalam menginterpretasikan maksud yang tersirat dari setiap ayat al-Qur'an, terlebih lagi dalam menginterpretasikan *ayātu al-mutasyābihāt*. Bahkan sebagian mufassir yang menafsirkan al-Qur'an dengan metode *bi al ra'yi* mengkritik penafsiran al-Qur'an yang berdasarkan riwayat (*bi al ma'tsūr*). Karena penafsiran ini hanya berdasarkan riwayat Rasulullah saw dan *qaul shahabah* (perkataan sahabat) sehingga tidak semuanya selaras dengan akal. Sehingga muncul pemahaman muktazilah yang menginterpretasikan al-Qur'an selaras dengan ideologi yang mereka yakini.

Seiring berkembangnya zaman bermunculan mazhab-mazhab teologi yang memiliki pandangan tersendiri dalam menginterpretasikan al-Qur'an, seperti Syi'ah, Sunni, Khawarij, dan Qadariah. Aliran-aliran tersebut mempunyai metodologi masing-masing dalam menyingkap makna setiap ayat al-Qur'an, bahkan tidak sedikit karya tafsir yang ada terpengaruh dengan ideologi mereka. Namun seiring berjalannya waktu bermunculan sarjana-sarjana muslim yang mulai fokus menafsirkan al-Qur'an dimulai sejak abad ketiga hingga abad keempat hijriyah, sehingga bermunculan aneka ragam karya tafsir yang mengikuti perkembangan zaman.

Pada era pembaharuan dalam Islam, interpretasi al-Qur'an terus mengalami perkembangan dan sampai pada masa penginterpretasian berlandaskan penalaran yang kritis demi tercapainya penafsiran yang sistematis. Pada masa ini muncul para pemeran sarjana muslim seperti Sayyid Ahmad Khan dengan karyanya *tafhīm al-Qur'an*, dan Muhammad Abduh dengan karyanya *Al-Manar*, dan ia sebagai pengkritik karya-karya tafsir terdahulu yang tidak lagi berkaitan dengan zaman.

Kemudian memasuki zaman tafsir kontemporer lahirlah sarjana muslim yang sangat mengkritisi karya-karya tafsir terdahulu yang sering menjadi rujukan kebanyakan muslimin, seperti Muhammad Arkoun, Fazlurrahman, Muhammad Syahrur, dan Hasan Hanafi. Manfaat dari keilmuan modern telah mereka rasakan sehingga mereka

---

<sup>3</sup>Rouf, "Al-Qur'an Dalam Sejarah."

berasumsi untuk tidak mengikuti mazhab. Mengenai pembahasan tafsir *bi al ra'yi* sudah ditemukan banyak dari kalangan ulama yang membahas, namun kali ini penulis ingin mengupas tentang tafsir *bi al ra'yi* dari Sudut pandang Nashr Hamid Abu Zayd secara spesifik.

## Hasil dan Pembahasan

### *Understanding of The Interpretation of Bi Al-Ra'yi*

Muhammad Aly Taskhiri berpendapat bahwa tafsir secara etimologi merupakan suatu ungkapan, perwujudan, dan penerangan. Adapun pendapat lain yang menjelaskan etimologi tafsir berasal dari kata kerja (*fi'il*) bahasa Arab, *fassara-yufassiru*, dan mashdarnya *tafsīran* yang bermakna penggambaran, penjelasan, dan interpretasi.<sup>4</sup>

Pemaknaan kata *ra'yun* berkaitan dengan penggunaan akal secara bebas tetapi harus didasari dengan keilmuan yang benar, kebijaksanaan, dan akal yang sehat. Manna' al-Qathan berpendapat bahwa tafsir *bi al-ra'yi* adalah penafsiran yang melibatkan akal seorang *mufassir* untuk menentukan kesimpulan (*istinbath*) berdasarkan ideologinya sendiri.<sup>5</sup>

Ditinjau dari segi bahasa, kata *ra'yun* bermakna *i'tiqad* (keyakinan), *qiyas* (analogi). *Ijtihad* (ketekunan). Dan dilihat dari segi istilah, tafsir *bi al-ra'yi* yaitu *ijtihad* dari *mufassir* ketika menginterpretasikan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan akal dan pengetahuannya tentang bahasa arab.<sup>6</sup> Dan diharamkan memakai tafsir *bi al-ra'yi* untuk menginterpretasikan al-Qur'an tanpa ilmu pengetahuan yang sah. Sebagaimana firman Allah ta'ala:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ

Terjemahnya:

“Dan tidaklah kamu menuruti apa yang tidak kamu ketahui tentangnya”.<sup>7</sup>

Maka dari itu beberapa golongan dari orang-orang terdahulu tidak ingin menginterpretasikan al-furqan berdasarkan *ijtihad* mereka sendiri karena mereka beranggapan bahwa tidaklah boleh menginterpretasikan al-Qur'an dengan upaya yang tidak diketahui. Seseorang mendatangi Abu bakar dan bertanya kepadanya tentang kata

---

<sup>4</sup>Kusnadi and Raidatun Nisa, “Eksistensi Tafsir Bil Ra'yi,” *Jurnal Kajian Al-Quran & Tafsir* vol. 7, no. 2 (2022): h. 44-61.

<sup>5</sup>Rendi Fitra Yana, Fauzi Ahmad Syawaluddin, and Taufiqurrahman Nur Siagian, “Tafsir Bil Ra'yi,” *Pena Cendikia* vol. 02, no. 01 (2020): h. 2-7.

<sup>6</sup>Muhammad Shabrun Algifari, “Selayang Pandang Tafsir Bi Al-Ra ' Yi,” *Jurnal Imam Dan Spiritualitas* vol. 3, no. 4 (2024): h. 33-38.

<sup>7</sup>QS al-Isrā'/17: 36.

*al-abb* dalam Surah ‘Abasa/80: 30, dan beliau pun berkata “langit manakah yang akan menaungiku dan bumi manakah yang akan menyanggaku jika aku berkata tentang ayat-ayat Allah padahal aku tidak mengetahuinya”.

### **History Tafsir *Bi Al-Ra’yi***

Rasulullah saw diberikan wahyu yang bernama al-Qur’an juga mempunyai tugas sebagai *muballigh* agama Islam sekaligus pensyarah makna setiap ayat al-Qur’an, terlebih pada *ayātu al-mutasyābihāt* sampai wafatnya beliau. Ketika beliau telah wafat, para sahabat tidak memiliki rujukan dalam mempelajari al-Qur’an sehingga beberapa sahabat berijtihad dalam menginterpretasikan al-Furqan yang memiliki keilmuan dibidang itu. Beberapa diantaranya yaitu *Khulafāu rasyidīn* Ibnu Abbas, Ubay bin Ka’ab, dan Ibnu Mas’ud.<sup>8</sup>

Rasulullah saw menerangkan setiap ayat tidak hanya dari sisi *qauliyah*, namun dari sisi *fi’liyah*, dan *taqririyah* juga beliau jelaskan. Tetapi tercatat dalam sejarah bahwa Rasul tidak menafsirkan al-Furqan secara totalitas. Sehingga ada seorang orientalis berbicara “jika Nabi Muhammad menafsirkan al-Qur’an dengan otoriter, mengapa Nabi tidak menginterpretasikan ayat al-Qur’an seluruhnya”. Dan hal ini sudah terjawab bahwa “jika Rasulullah saw menafsirkan secara komprehensif, berarti sama saja beliau menetapkan satu penafsiran al-Qur’an sampai hari kiamat. Dan jika hal itu terjadi maka orang-orang yang hidup setelah zaman Rasul akan kebingungan memahaminya, dan pada hakikatnya pesan rahasia di dalam al-Qur’an tidak pernah selesai, maka interpretasi al-Furqan akan terus berlanjut dan relevan seiring berkembangnya zaman.”<sup>9</sup>

Setelah wafatnya Rasulullah saw, para sahabat kehilangan tempat rujukan untuk memahami makna al-Qur’an, dan beberapa dari kalangan sahabat juga tidak menerima penafsiran al-Qur’an karena hal tersebut bersifat negatif. Tetapi hanya minoritas dari sahabat saja yang menentangnya seperti Ubaidah bin Qais, dan Ibnu Wtabi’ail. Seiring berjalannya waktu pertentangan ini pun menghilang. Pada mulanya penafsiran yang ada pada zaman sahabat berdasarkan Riwayat, yang biasa disebut dengan *tafsīr bi al-ma’sūr* namun beberapa sahabat sudah ada yang menggunakan akal dalam menginterpretasikan

---

<sup>8</sup>Syaeful Rokim, “Tafsir Sahabat Nabi: Antara Dirayah Dan Riwayat,” *Al Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* vol. 05, no. 01 (2020): h. 75–94, <https://doi.org/10.30868/at.v5i1.819.30868/at.v4i01.427>.

<sup>9</sup>Rusmin Abdul Rauf, “Penafsiran Bil Ra’yi Zaman Nabi Muhammad Saw.,” *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam* vol. 23, no. 2 (2021): h. 16-26.

al-Qur'an.<sup>10</sup>

Memasuki era tabi'in, ada beberapa dari para sahabat mengajarkan ilmu agama seperti Ubay bin Ka'ab di Madinah yang mempunyai murid diantaranya Zaid bin Aslam, Muhammad bin Ka'ab. dan Ibnu Abbad yang mengajar di Mekah yang mempunyai murid diantaranya, Said bin Jubair dan Mujahid bin Jabbar. Penafsiran di era tabi'in dan masa sahabat tidak banyak ditemukan perbedaan, namun pada era ini penyebaran *mufassir* sudah ke berbagai daerah sehingga muncullah sekte-sekte tafsir yang berlandaskan pada wawasan.<sup>11</sup>

Setelah selesai masa tabi'in penafsiran *bi al-ra'yi* disalahgunakan oleh beberapa oknum sehingga penafsiran ini masalah di era pasca tabi'in, sehingga pada masa ini *tafsir bi al-ma'sur* lebih dikedepankan dibandingkan tafsir *bi al-ra'yi*. Namun penafsiran ini boleh digunakan pada masalah yang bersifat *ubudiyah*, tetapi tidak pada ranah kehidupan.

Seiring berkembangnya zaman dan ilmu pengetahuan, muncullah aliran-aliran mazhab yang mengutip hadits Nabi dan menginterpretasikannya berdasarkan pemahaman mereka. Pada era inilah penafsiran *bi al-ra'yi* mulai berkembang, sehingga lahirnya beragam disiplin ilmu pengetahuan menjadi ciri tersendiri yang melatarbelakangi penafsiran al-Qur'an, seperti Qurthubi yang cenderung mengkaji tentang hukum, dan Abi as-Su'ud yang cenderung mengkaji sastra bahasa.<sup>12</sup>

### **Pengelompokan Tafsir Bi Al-Ra'yi**

Tafsir *bi al-ra'yi* dikenal dengan interpretasinya menggunakan akal dan penekanan dari segi bahasa. Ulama' tafsir membagi penafsiran ini menjadi dua bagian, diantaranya:

1. *Al-tafsir bi al-ra'yi al-mahmud* (tafsir *bi al-ra'yi* yang terpuji), yaitu penafsiran al-Qur'an oleh seorang *mufassir* yang menguasai dengan baik ilmu kebahasaan, *asbabu al-nuzul*, dan ilmu munasabah. Serta jauh dari kesesatan dan bertujuan menginterpretasikan al-Qur'an sesuai syariat.

Contoh tafsir *bi al-ra'yi* yang terpuji, pada Surat al-Qalam 2, dan Surat al-Alaq

---

<sup>10</sup>Idah Suaidah, "SEJARAH PERKEMBANGAN TAFSIR," *Al-Asma: Journal of Islamic Education* vol. 3, no. 2 (2021): h. 73-89.

<sup>11</sup>Abdul Manaf, "Sejarah Perkembangan Tafsir," *TAFAKKUR: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* vol. 1, no. 2 (2021): h. 48-59.

<sup>12</sup>Asep Sofyan Nurdin and Aziz Abdul Malik, "Eksistensi Dan Polemik Tafsir Bi Al-Dirayah," *Jurnal Imam Dan Spiritualitas* vol. 2, no. 3 (2022): h. 41-48.

ayat 4 terdapat kata قلم (*qalam*). Para ulama' salaf maupun ulama khalaf menafsirkannya dengan makna pena. Ditinjau dari kegunaannya pena berfungsi sebagai alat tulis, sehingga kata *qalam* ditujukan pada makna sesuatu yang digunakan untuk menulis, dan tidak hanya pena yang digunakan untuk menulis di zaman sekarang ini, ada alat lain yang bisa digunakan untuk menulis seperti spidol, pensil, mesin tik, dan komputer. Mengingat alat-alat tersebut tidak ada di zaman dahulu, dan jika penafsiran kata *qalam* hanya berfokus pada kata pena, maka hal ini akan menjadi tembok penghalang antara penafsiran al-Qur'an dan dunia ilmu pengetahuan modern.<sup>13</sup>

2. *Al-tafsir bi al-ra'yi al-madzmūm* (tafsir *bi al-ra'yi* yang tercela), yaitu interpretasi al-Qur'an yang dilakukan oleh seorang *mufassir* yang tidak memiliki ilmu pengetahuan yang cukup sehingga merusak maknanya.

Contoh tafsir *bi al-ra'yi* yang tercela, pada Surat al-Isra' ayat 72;

وَمَنْ كَانَ فِي هَذِهِ أَعْمَىٰ فَهُوَ فِي الْآخِرَةِ أَعْمَىٰ وَأَضَلُّ سَبِيلًا

Terjemahnya:

“Siapa yang buta di dunia ini, maka dia di akhirat akan lebih buta dan lebih sesat jalannya”.<sup>14</sup>

Penafsiran yang salah terdapat pada kata (أَعْمَى) yang dimaknai sebagai buta mata, yang akan celaka dan tersesat di akhirat. Tetapi bukanlah orang buta mata yang dimaknai pada ayat ini melainkan orang yang buta hati sebagaimana dijelaskan pada firman Allah Surat al-Hajj:

فَأَنهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِن تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

Terjemahnya:

“Karena sesungguhnya bukan mata itu yang buta, melainkan hati yang buta di dalam dada”.<sup>15</sup>

### Biografi Nashr Hamid Abu Zayd

Seorang Ulama' asal Mesir yang dibesarkan oleh keluarga yang agamis bernama Nashr Hamid Abu Zayd lahir di Provinsi Tanta pada tanggal 10 Juli 1943. Sejak umur 8 tahun ia mampu menceritakan isi al-Qur'an, dan ia merupakan seorang *qari'* sekaligus *hafidz*. Hamid merupakan seseorang yang pintar dan sering mendapatkan penghargaan selama ia berkuliah di Universitas Kairo mengambil jurusan sastra Arab dari S1 sampai S3, bahkan pada tahun 1972 ia sudah diberikan amanah untuk mengampu mata kuliah

<sup>13</sup>Yana, Syawaluddin, and Siagian, “Tafsir Bil Ra'yi.”

<sup>14</sup>QS al-Isrā'/17: 72.

<sup>15</sup>QS al-Hajj/22: 46.

*study* al-Qur'an dan Hadits di almaternya sendiri.

Pada tahun 1978, Nashr Hamid Abu Zayd mendapatkan beasiswa di Institute Of Middle Eastern Studies, University Of Pennsylvania, Philadelphia untuk penelitian program doktoralnya sampai tahun 1980. Tidak hanya itu, dia juga pernah mengampu mata kuliah bahasa Arab di Universitas Osaka, Jepang pada tahun 1985 sampai 1989.<sup>16</sup>

Nashr Hamid adalah seorang dosen di Universitas Leiden, Netherlands pada tahun 1995, awal mulanya Abu Zayd adalah seorang dosen tamu di sana, dan pada tahun 2000 ia ditetapkan sebagai guru besar di Universitas Leiden. Namun sebelum ia bermukim di Netherlands, ia sempat mendapatkan masalah di Mesir dan divonis murtad, sehingga ia harus disidang di pengadilan banding Kairo atas kasusnya, dan keputusan pengadilan mengukuhkan bahwa ia harus menceraikan istrinya. Upaya ini dilakukan agar terjaganya otoritas kaum Quraish terhadap muslim.

Selain mengajar di Netherlands, Hamid juga mengajar mengenai metodologi Interpretasi al-Qur'an di sebahagian kampus ternama di Eropa seperti France, Germany, dan negara-negara Eropa lainnya. Ia juga memperoleh *political protection* sebagai imbalan ia mengajar di Netherlands. Pada tahun 2003 Abu zayd kembali mendapatkan kehormatannya sebagai ilmuan di Mesir atas kunjungannya di Kairo. Dan pada tahun 2010 ia terserang virus langka yang belum ditemukan vaksinnnya pada saat itu sehingga ia menghembuskan nafas terakhirnya pada 5 Juli 2010.<sup>17</sup>

### **Teori Interpretasi Nashr Hamid Abu Zayd**

Ada dua teori Nashr Hamid Abu Zayd yang menganggap al-Qur'an merupakan teks. Pada teori pertama, dia menerangkan bahwa dalam ilmu kebudayaan teks-teks yang bersifat *religijs* memiliki kesamaan dengan teks-teks yang lain dari segi bahasa. Dan teori kedua, berdasarkan pemikirannya yang pertama, Abu Zayd menerangkan bahwa harus ada kebebasan untuk setiap muslim berpendapat tentang keagamaan yang relevan dengan kejadian yang aktual serta bebas dari otoritas kitab suci.

Abu Zayd mempunyai pendekatan tafsir *bi al ra'yi* sendiri yang dikenal dengan hermeneutika yang jika dikaji lebih dalam, maka akan mengupas tentang metodologi

---

<sup>16</sup>Khotimah Suryani, "Relasi Asbab Al-Nuzul Nasr Hamid Abu Zayd Dalam Penafsiran Kontekstual Historis," *Dar El-Ilmi: Jurnal Study Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* vol. 8, no. 2 (2021): h. 19-47.

<sup>17</sup>Muhammad Furqan and Sakdiah, "Kajian Hermeneutika Kontemporer: Study Analisis Atas Penafsiran Al-Qur'an Nasr Hamid Abu Zayd Dan Hassan Hanafi," *Tafse: Journal of Qur'anic Studies* vol. 7, no. 1 (2022): h. 40-60.

memahami dan menginterpretasikan teks al-Qur'an. Dan terdapat tiga teori yang *masyhur* dikalangan tafsir kontemporer.<sup>18</sup>

Teori pertama berfokus pada *author* (pengarang), yaitu makna teks adalah makna yang diinginkan oleh pengarang, dan ini menjadi pondasi awal yang harus dikukuhkan. Pada pembahasan al-Qur'an yang dinilai pengarang adalah Allah swt dan yang paling mengetahui keinginan dan maksud dari Allah adalah Nabi Muhammad saw, para sahabat, tabi'in, dan ulama' setelahnya. Jika tidak merujuk kepada mereka, maka manusia akan sulit memahami makna *kalam-kalam ilahi* secara obyektif. Berbeda dengan pembahasan hadits yang paling memahami maksud dari pengarang adalah para sahabat, tabi'in, dan ulama' setelahnya.

Teori kedua berfokus pada teks. Dan untuk memahami teks haruslah obyektif, independen, dan otoritatis sehingga tidak terlalu berfokus kepada penulis. Dan kaidah dasarnya yaitu bahwa maksud suatu teks berada pada teks itu sendiri.

Teori ketiga berfokus pada *mufassir* atau *reader* (pembaca). Kaidah dasarnya yaitu penafsiran tergantung pada keilmuan dan persepsi Mufassir dalam menerima informasi dari bacaan teks, sehingga penafsiran yang dihasilkan sesuai arah yang ditunjukkan seorang *mufassir*.<sup>19</sup>

Dalam konteks penafsiran, selain sikapnya yang kritis terhadap teks, Nashr Hamid Abu Zayd sangat mengedepankan konsep *historis* dikarenakan hubungan teks dengan sejarah sangat berkaitan erat. Selain itu hubungan dialektis antara seorang *mufassir* dan teks juga tidak kalah penting agar para *mufassir* tidak terjebak dalam ideologi penafsiran tertentu.<sup>20</sup>

Selain itu, Nashr Hamid Abu Zayd juga membedakan antara tafsir dan takwil, menurutnya tafsir bertujuan untuk memunculkan maksud dari suatu teks, sedangkan takwil adalah proses cocokologi suatu teks dengan kejadian yang aktualis. Dari teori sebelumnya yang telah dibahas, penulis menyimpulkan bahwa corak interpretasi yang digunakan oleh Abu Zayd bersifat humanistik dan dialektis, dan metodologi ini *masyhur* dengan nama "hermeneutika humanistik". Dan ia pun menyamakan konsep

---

<sup>18</sup>Wely Dozan and Qohar Al Basir, "Aplikasi Pendekatan Hermeneutika Al-Qur'an Nasr Hamid Abu Zayd Terhadap QS al-Nisā'/4 ): 3 dan QS al-Nahl/16: 3-4," *REVELATIA Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 2 (2020): h. 101-16, <https://doi.org/10.19105/revelatia.v1i1.3802>.

<sup>19</sup>Muhammad Saekul Mujahidin, "Hermeneutika Nashr Hamid Abu Zayd Dalam Metode Perkembangan Tafsir Modern," *Al-Mubarak* 8, no. 1 (2023): h. 25-42.

<sup>20</sup>Neny Muthiatul Awwaliyyah and Tabrani Tajuddin, "Hermeneutika Kebahasaan Nasr Hamid Abu Zaid (Aplikasi Atas Penafsiran QS al-'Alaq/96: 1-5)," *Jurnal Al-Wajid* vol. 3, no. 1 (2022): h. 3-4.

metodologinya dengan takwil yang berarti metode yang digunakannya bertujuan untuk menyesuaikan penafsiran teks dengan kondisi zaman.<sup>21</sup>

### **Metodologi Penafsiran Nashr Hamid Abu Zayd**

Menanggapi perkembangan tafsir di zaman modern, Nashr Hamid Abu Zayd menjelaskan bahwa metode yang paling akurat dalam kajian interpretasi al-Qur'an di zaman ini adalah *minhaju al-tahlīli al-lughawi* atau dikenal dengan metode analisis bahasa. Mengingat Hamid mengatakan al-Qur'an adalah teks, maka metode linguistik dan sastra modern lah yang ia upayakan untuk mengkaji interpretasi teks, dikarenakan metode ini yang relevan dengan objek kajiannya.

Dalam kajian interpretasi al-Qur'an, pendekatan terhadap teks tidak bisa dilepaskan, maka dalam hal ini perlu ada penguasaan dalam bidang disiplin ilmu kebahasaan, sufisme, fiqh, dan filsafat. Menurutnya dasar studi Islam adalah penelaahan teks dan berkaitan dengan studi linguistik dan sastra. Maka dari itu ia banyak menggunakan teori-teori linguistik, semiotik, dan hermeneutik yang mutakhir untuk menelaah kajian al-Qur'an.<sup>22</sup>

Sejak abad pertama Islam, pendekatan sastra telah digunakan untuk menginterpretasi al-Qur'an. Sebagaimana puisi pra Islam digunakan oleh Abdullah Ibnu Abbas untuk menginterpretasikan al-Qur'an. Ia berkata "*jika kamu menanyakan kepadaku tentang kata-kata al-Qur'an yang asing, carilah ia dalam puisi (pra islam) karena puisi adalah diwannya orang Arab*".

*Al-manhāj al-adabi fī al-tafsīr* atau biasa dikenal dengan pendekatan sastra dalam interpretasi, telah dikembangkan oleh Al-Khuli dalam menginterpretasikan al-Qur'an. Menurut Abu Zayd pendekatan yang digunakan Al-Khuli adalah cara terbaik yang diupayakan untuk memahami makna al-Qur'an secara objektif. Ia juga beranggapan bahwa adanya korelasi antara sastra dan teks al-Qur'an yang mana hal ini bisa menuntun seorang pembaca kepada pemikiran yang ilmiah.

Abu Zayd mencoba untuk mengkorelasikan antara *nash* al-Qur'an dengan *ta'wil*. Dan ia menganalogikan tentang *nash* dan *ta'wil* bagaikan dua sisi mata uang yang mana kedua sisi tersebut tidak dapat dipisahkan. Demikian juga dengan *nash* dan *ta'wil*,

---

<sup>21</sup>Asep Saepullah, "Feminitas Dan Dekonstruksi Perempuan Dalam Islam : Studi Kasus Pemikiran Nasr Hamid Abu Zayd," *TAJID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* vol. 19, no. 1 (2020): h. 59-84.

<sup>22</sup>Herlina Suhardi, Suriyadi Suriyadi, and Oga Satria, "Semiosis Kata-Kata Dalam Al-Qur'an Berdasarkan Teori Semiotika Nasr Hamid Abu Zayd," *Proceedings IAIN Kerinci* vol. 1, no. 2 (2023): h. 67-85.

kedua hal ini juga tak dapat dipisahkan. Dan atas dasar ini Abu zayd berasumsi bahwa studi al-Qur'an klasik sering diabaikan dikarenakan dalam studi al-Qur'an klasik, *nash* dan *ta'wil* sering dipisahkan, hal itu disebabkan banyak yang menganggap bahwa *ta'wil* adalah perbuatan tercela yang bisa menjerumuskan seseorang untuk murtad.

Namun bagi Abu Zayd konsep teks tetap menjadi sentral dalam interpretasi al-Qur'an dan ia lebih memilih untuk menghiraukan konsep tradisional yang menyatakan bahwa *nash* al-Qur'an adalah teks tertutup, dan sebaliknya ia memilih asumsi bahwa al-furqan adalah teks yang terbuka dan menjadikan interpretasi sebagai metode untuk memunculkan pemahaman teks al-Qur'an. Abu Zayd juga berupaya untuk merancang suatu metode interpretasi yang sistematis dengan menggunakan pendekatan linguistik dan sastra sebagai dasar pendekatan dan memposisikan *nash* dan *ta'wil* sebagai pusat.<sup>23</sup>

Kata tafsir hanya terdapat satu saja dalam al-Qur'an, sedangkan kata *ta'wil* ditemukan sebanyak 17 tempat. Ini menjadi dasar pengaplikasian Nashr Hamid lebih mengutamakan untuk menggunakan kata *ta'wil* dibandingkan kata tafsir. Hal itu disebabkan karena pemaknaan *ta'wil* lebih luas dibandingkan tafsir, sehingga hanya dengan mentakwilkan ayat lah yang dapat menembus makna yang tersembunyi dalam teks. Kemudian Abu Zayd mengeluarkan suatu teori penafsiran yang mengkorelasikan antara teks dan budaya. Dan ia juga memisahkan kata *ma'na* (arti) dan kata *maghza* (tujuan).

*Ma'na* adalah arti atau makna historis dan makna asli suatu ayat. Dalam memperoleh makna ada dua fase yang harus dilewati, yang pertama fase keterbentukan (*tasyakkul* atau *mimetic*), dan fase pembentukan (*tasykīl* atau *semiotic*). Pada fase *tasakkul*, historis teks dinarasikan dan dihadapkan pada budaya saat itu. Dan pada fase *tasykīl* terdapat otoritas teks untuk memunculkan penyimpangan terhadap makna teks dan budaya.

Menurut Abu Zayd perlu memperhatikan tiga faktor penting ketika menafsirkan, diantaranya pengarang, teks, dan penafsir. Dan ketiga faktor ini tidak dapat disatukan unsurnya dikarenakan setiap unsur memiliki perannya tersendiri dalam proses interpretasi. Abu Zayd terus mengembangkan teori teks, hingga memasuki ranah korelasi antara teks, *linguistic*, budaya, dan *historis*. Dan konsekwensinya ia menganggap bahwa tidak ada bedanya setiap teks keagamaan termasuk al-Qur'an

---

<sup>23</sup>Mujahidin, "Hermeneutika Nashr Hamid Abu Zayd Dalam Metode Perkembangan Tafsir Modern."

dengan teks budaya lainnya. Menurutnya setelah al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, maka ia menjadi bagian dari sejarah dan terikat pada aturan-aturan yang bersifat *histori* dan *sosiologis*, dan setelah itu teks al-Qur'an bersifat manusiawi.<sup>24</sup>

Dalam analisis linguistik tidak hanya sekedar perluasan makna saja, tetap lebih dari itu, kelanjutannya terdapat penyingkapan makna yang tersembunyi (*al-makshud 'anhu*). Dalam hal ini pengkajian makna memasuki pada level yang lebih dalam lagi, yang dalam hal ini konteks *linguistik* dapat melewati makna yang tersirat, dikarenakan bahasa adalah kajian yang lebih luas daripada kajian sosial dan budaya.

Konteks pembacaan adalah konteks yang terakhir dalam kajian interpretasi teks. Dalam hal ini pembaca berusaha menganalisa makna yang tersirat dalam teks berdasarkan pendekatan linguistik dan historis, pendekatan linguistik untuk mengkaji lebih dalam dari segi *lughawi* dan budaya, dan pendekatan historis mengkaji dari sisi sejarah penurunan ayat dan sosialis.<sup>25</sup>

### Implementasi Teori Nashr Hamid Abu Zayd

Teori interpretasi Nashr Hamid Abu Zayd akan di implementasikan pada masalah poligami, banyak perbedaan pendapat yang menyebabkan terjadinya perdebatan antara pro dan kontra dalam masalah ini Abu Zayd akan menginterpretasikan ayat poligami seperti metode yang diaplikasikan *mufassir* klasik, yaitu dengan metode analisis (*tahlili*). Landasan dasar poligami terdapat pada Surat An-nisa' ayat 3 yang memperbolehkan seorang pria untuk berpoligami asalkan dapat berlaku adil.<sup>26</sup> Firman Allah Ta'ala:

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبْعَ ۚ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَٰلِكُمْ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا ۗ

Terjemahnya:

“Dan jika kamu takut tidak bisa berlaku adil kepada (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu menikahinya), maka nikahilah perempuan (lain) yang kamu senang: dua, tiga atau empat. Tetapi jika kamu takut tidak bisa berlaku adil, maka (nikahilah) seorang saja, atau hamba sahaya perempuan yang kamu miliki. Yang

---

<sup>24</sup>Mailani Ulfah and Ahmad Zakiy, “Telaah Konteks Historis Tentang Ayat Pelarangan Mendoakan Kerabat Yang Musyrik: Study Konsep Asbab Al-Nuzul Nasr Hamid Abu Zayd,” *Jurnal Keislaman Dan Pendidikan* vol. 4, no. 1 (2023): h. 50–66.

<sup>25</sup>Furqan and Sakdiah, “Kajian Hermeneutika Kontemporer: Study Analisis Atas Penafsiran Al-Qur'an Nasr Hamid Abu Zayd Dan Hassan Hanafi.”

<sup>26</sup>Laili Attiyatul Faiziyyah Ajeng kinasih, Dandi Ramlan Nugraha, Fakhri Putra Tanoto, “Tafsir Kontemporer Kajian Pemikiran Tafsir Nasr Hamid Zaid,” *UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2021, 1–15.

demikian itu lebih dekat agar kamu tidak berbuat zalim”.<sup>27</sup>

*First Step*, pada langkah ini Abu Zayd mengaitkan konteks ayat dengan *histori*, sebelum Rasulullah saw diutus dengan al-Qur’an, orang-orang Arab mempunyai tradisi memiliki istri tak terbatas jumlahnya. Namun, setelah Rasulullah saw diutus untuk menyebarkan risalah Islam maka jumlah istri dalam Islam hanya dibatasi sampai empat saja.

*Second step*, pada *step* ini Abu zayd mencoba untuk menyingkap makna tersirat dalam al-Qur’an dengan memosisikan teks dalam konteks al-Qur’an secara menyeluruh. dalam konteks poligami terdapat dua ayat yang saling berkaitan, ia mengkomparasikan Surat An-Nisa’ ayat 3 dengan Surat An-Nisa’ ayat 129, yang berbunyi:

وَلَنْ تَسْتَطِيعُوا أَنْ تَعْدِلُوا بَيْنَ النِّسَاءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ فَلَا تَمِيلُوا كُلَّ الْمَيْلِ فَتَذَرُوهَا كَالْمُعَلَّقَةِ ۗ وَإِنْ  
تُصْلِحُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا

Terjemahnya:

“Dan kamu tidak akan bisa berlaku adil di antara istri-istri(mu), walaupun kamu sangat ingin melakukannya, maka janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung. Dan jika kamu mengadakan perbaikan dan bertaqwa maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang”.<sup>28</sup>

Kemudian Abu Zayd mencoba untuk menganalisa kedua ayat tersebut dengan pendekatan *linguistic*. Dan terdapat tiga syarat analisis dalam ilmu *linguistic Arabic*. Yang pertama *‘adad syarth* pada kata ان (jika) adalah kalimat kondisional (pengandaian). Yang kedua *fi’il syarth* pada kata adil. Dan yang ketiga *jawab syarth* pada kata seorang. Pada ayat 129 terdapat kata *lan* (tidak akan pernah) yang menerangkan tentang adil merupakan sesuatu yang tidak akan mungkin bisa dilaksanakan oleh setiap orang. Berdasarkan analisis tersebut Abu Zayd menyimpulkan bahwa poligami hukumnya haram, karena syarat seorang pria ingin berpoligami adalah harus bisa berlaku adil, namun dalam hal ini tidak ada yang mampu melaksanakannya.

*Third step*, kemudian Abu Zayd mengeluarkan fatwa terbaru dalam hukum Islam. Merujuk pada hukum Islam klasik yang menyatakan bahwa poligami boleh dilakukan, tetapi dari sudut pandang Abu zayd, bahwa ia tidak setuju dengan pendapat tersebut karena pembolehan tidak disebutkan dalam teks, dan ia juga berpendapat bahwa

---

<sup>27</sup>QS al-Nisā’/4: 3.

<sup>28</sup>QS al-Nisā’/4: 129.

pembolehan dalam berpoligami bertujuan untuk membatasi jumlah istri yang awalnya tidak terbatas, dan pembatasan bukan berarti pembolehan.<sup>29</sup>

### Kesimpulan

Tafsir *bi al ra'yi* merupakan interpretasi yang mengandalkan akal untuk menentukan *istinbath* (kesimpulan) tetapi harus didasari ilmu pengetahuan yang memumpuni untuk menafsirkan. Pembagian tafsir *bi al ra'yi* ada dua, yaitu; *al tafsir bi al ra'yi al mahmud*, dan *al tafsir bi al ra'yi al madzmum*.

Menurut Nashr Hamid Abu Zayd bahwa untuk menyingkap makna yang tersirat dari suatu teks harus menggunakan *ta'wil* dibandingkan tafsir, dikarenakan pemaknaan *ta'wil* lebih luas dibandingkan tafsir. Menurutnya metodologi yang paling akurat untuk menginterpretasikan al-Qur'an yaitu dengan metode *minhaju al tahlili al lughawi* yang *masyhur* dengan sebutan metode analisis bahasa. Metode yang Nashr Hamid pakai dalam menginterpretasikan al-Qur'an yaitu;

1. Menetapkan permasalahan pada ayat secara tekstualis, kemudian mengkaitkannya dengan *histori* secara kontekstualis.
2. Membandingkan dengan ayat lain yang saling berkaitan, dan menganalisisnya dengan metode *linguistic* (kebahasaan) dengan melihat tiga aspek dalam analisis ilmu bahasa Arab, yaitu; *'adad syarth*, *fi'il syarth*, dan *jawab syarth*.
3. Menyimpulkan dan mengeluarkan fatwa berdasarkan analisis.

### Daftar Pustaka

- Ajeng kinasih, Dandi Ramlan Nugraha, Fakhri Putra Tanoto, Laili Attiyatul Faiziyyah. "Tafsir Kontemporer Kajian Pemikiran Tafsir Nasr Hamid Zaid." *UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2021, h. 1-15.
- Algifari, Muhammad Shabrun. "Selayang Pandang Tafsir Bi Al-Ra ' Yi." *Jurnal Imam Dan Spiritualitas* vol. 3, no. 4 (2024): h. 33-38.
- Awwaliyyah, Neny Muthiatul, and Tabrani Tajuddin. "Hermeneutika Kebahasaan Nasr Hamid Abu Zaid (Aplikasi Atas Penafsiran QS al-Alaq/96: 1-5)." *Jurnal Al-Wajid* vol. 3, no. 1 (2022): h. 3-4.
- Dozan, Wely, and Qohar Al Basir. "Aplikasi Pendekatan Hermeneutika Al- Qur ' an Nasr Hamid Abu Zayd Terhadap QS al-Nisa'/4: 3 dan QS al-Nahl/16: 3-4." *REVELATIA Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* vol. 1, no. 2 (2020): h. 01-16. <https://doi.org/10.19105/revelatia.v1i1.3802>.
- Furqan, Muhammad, and Sakdiah. "Kajian Hermeneutika Kontemporer: Study Analisis Atas Penafsiran Al-Qur'an Nasr Hamid Abu Zayd Dan Hassan Hanafi." *Tafse: Journal of Qur'anic Studies* vol. 7, no. 1 (2022): h. 40-60.
- Hidayat, Hamdan. "Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Q Ur ' an." *Al-Munir* vol. 2, no. 1

---

<sup>29</sup>Ajeng kinasih, Dandi Ramlan Nugraha, Fakhri Putra Tanoto.

- (2020): h. 29-76.
- Kusnadi, and Raidatun Nisa. "Eksistensi Tafsir Bil Ra'yi." *Jurnal Kajian Al-Quran & Tafsir* vol. 7, no. 2 (2022): h. 44-61.
- Kusumastuti, Adhi, and Ahmad Mustamil Khoiron. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edited by Fitratun Annisya and Sukarno. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo Kota Semarang, 2019.
- Manaf, Abdul. "Sejarah Perkembangan Tafsir." *TAFAKKUR : Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* vol. 1, no. 2 (2021): h. 48-59.
- Mujahidin, Muhammad Saekul. "Hermeneutika Nashr Hamid Abu Zayd Dalam Metode Perkembangan Tafsir Modern." *Al-Mubarak* vol. 8, no. 1 (2023): h. 25-42.
- Nurdin, Asep Sofyan, and Aziz Abdul Malik. "Eksistensi Dan Polemik Tafsir Bi Al-Dirayah." *Jurnal Imam Dan Spiritualitas* vol. 2, no. 3 (2022): h. 41-48.
- Rauf, Rusmin Abdul. "Penafsiran Bil Ra'yi Zaman Nabi Muhammad Saw." *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam* vol. 23, no. 2 (2021): h. 116-26.
- Rokim, Syaeful. "Tafsir Sahabat Nabi: Antara Dirayah Dan Riwayah." *Al Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* vol. 05, no. 01 (2020): h. 75-94.  
<https://doi.org/10.30868/at.v5i1.819.30868/at.v4i01.427>.
- Rouf, Abdul. "Al-Qur'an Dalam Sejarah." *Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam* vol. 3, no. 1 (2020): h. 1-17.
- Saepullah, Asep. "Feminitas Dan Dekonstruksi Perempuan Dalam Islam : Studi Kasus Pemikiran Nasr Hamid Abu Zayd." *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* vol. 19, no. 1 (2020): h. 59-84.
- Suaidah, Idah. "SEJARAH PERKEMBANGAN TAFSIR." *Al-Asma: Journal of Islamic Education* vol. 3, no. 2 (2021): h. 73-89.
- Suhardi, Herlina, Suriyadi Suriyadi, and Oga Satria. "Semiosis Kata-Kata Dalam Al-Qur'an Berdasarkan Teori Semiotika Nasr Hamid Abu Zayd." *Proceedings IAIN Kerinci* vol. 1, no. 2 (2023): h. 67-85.
- Suryani, Khotimah. "Relasi Asbab Al-Nuzul Nasr Hamid Abu Zayd Dalam Penafsiran Kontekstual Historis." *Dar El-Ilmi: Jurnal Study Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* vol. 8, no. 2 (2021): h. 19-47.
- Ulfah, Mailani, and Ahmad Zakiy. "Telaah Konteks Historis Tentang Ayat Pelarangan Mendoakan Kerabat Yang Musyrik: Study Konsep Asbab Al-Nuzul Nasr Hamid Abu Zayd." *Jurnal Keislaman Dan Pendidikan* vol. 4, no. 1 (2023): h. 50-66.
- Yana, Rendi Fitra, Fauzi Ahmad Syawaluddin, and Taufiqurrahman Nur Siagian. "Tafsir Bil Ra'yi." *Pena Cendikia* vol. 02, no. 01 (2020): h. 2-7.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).